

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DUSUN PERANG DESA CIRENG KABUPATEN MANGGARAI TAHUN 2018

Claudia F. Dewi, Eduardus Sardin

Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Santu Paulus Ruteng, Jl.Jend.Ahmad Yani No.10, Ruteng-Flores 86508
Email: Claudiasiwe@gmail.com

Abstract: Relationship environmental sanitation in the house with the incidence of ARI in infants in Perang, Cireng Village, Manggarai Regency in 2018. Acute respiratory infection (IRA) is the most important cause of morbidity and mortality in children. Acute respiratory infections are infections ranging from upper respiratory and adenovirus and lower respiratory or pulmonary respiratory infections, upper respiratory infections consisting of rhinitis, pharyngitis, rhinosinusitis tonsils and otitis media, whereas respiratory infections include: epiglottitis, bronchitis, bronchiolitis and pneumonia. This study purpose to find out relationship environmental sanitation in the house with the incidence of ARI in infants in Perang, Cireng Village, Manggarai Regency in 2018. The research used with the analytical survey design. The research design is cross sectional study, The research conducted in perang with 40 respondents samples of the research, and total sampling used as the sample determination the research instrument is interview and observation guideline. The result of chi square statistic test obtained by p value 0,000 ($<0,05$) it shows that there is a significant correlation between environmental sanitation in the house with the incidence of ARI in children under five. It is expected the results of this study can increase awareness of parents to maintain environmental sanitation conditions in the house that adversely affect the occurrence of ARI events in the age group of children

Keywords: Sanitation et home environment, Acute respiratory infections

Abstrak: Hubungan sanitasi lingkungan dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Perang, Desa Cireng, Kabupaten Manggarai tahun 2018. Infeksi respiratori akut (IRA) merupakan penyebab terpenting morbiditas dan mortalitas pada anak. Yang dimaksud infeksi respiratori akut adalah infeksi mulai dari respiratori atas dan adenovirus serta infeksi respiratori bawah atau parekim paru, infeksi respiratori atas terdiri dari rinitis, faringitis, tonsilitis rinosinusitis dan otitis media, sedangkan infeksi respiratori bawah terdiri dari: epiglottitis, bronkitis, bronkiolitis dan pneumonia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Perang, Desa Cireng, Kabupaten Manggarai tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan dengan desain *analitis survey*. Desain penelitian yaitu *cross sectionals study*, lokasi penelitian di Dusun Perang, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 40 responden dengan teknik total sampling instrumen yang digunakan pedoman wawancara dan observasi. Hasil uji statistik chi-square di peroleh p value 0,000 ($< 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan penting menjaga kondisi sanitasi lingkungan dalam rumah yang dapat menyebabkan terjadinya kejadian ISPA pada kelompok usia balita.

Kata kunci: Sanitasi lingkungan rumah, Infeksi saluran pernafasan akut

PENDAHULUAN

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4.000.000 orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, *World Health Organization* (WHO, 2016) menggambarkan jumlah penderita ISPA di New York sebanyak 48.325 anak

dan diperkirakan di negara berkembang akan menjadi 30-70 kali lebih tinggi. Di Indonesia kematian akibat ISPA pada balita mencapai 12,4 juta pada balita golongan umur 0-5 tahun. Jumlah insiden penyakit ISPA di masyarakat diperkirakan 10-20% dari jumlah populasi balita. ISPA mempunyai kontribusi

28% sebagai penyebab kematian pada bayi umur kurang dari satu tahun dan 25% pada anak balita usia 1-5 tahun (Kemenkes RI, 2016).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2007), melaporkan Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi kejadian ISPA pada balita yaitu sebesar 39,5%, berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 41,7%. Selain itu, data yang dirilis Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Manggarai dari bulan Januari sampai Oktober tahun 2017 dalam laporan bulanan program pengendalian penyakit menular (P2PM), angka kejadian ISPA pada balita paling tinggi berada di Puskesmas Langke Majok, yaitu sebanyak 3.992 kejadian.

Rahajoe dkk (2008) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita diantaranya adalah pejamu, agent penyakit, dan lingkungan. Sanitasi fisik rumah merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat menyebabkan ISPA. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Afandi (2012). dengan judul “Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak Balita Di Kabupaten Wonosoro Provinsi Jawa Tengah” di peroleh uji statistik *chii square* (p value = 0,001) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuslinda dkk (2017), yang berjudul “Hubungan Kondisi Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran pernafasan Akut (ISPA) Pada Masyarakat di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto” di peroleh hasil uji statistik *chii square* (p Value = 0,016) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA. Hal ini diperkuat oleh Ehler dan Steel yang mengemukakan bahwa sanitasi adalah usaha-usaha pengawasan yang ditujukan terhadap faktor lingkungan yang dapat menjadi

mata rantai penularan penyakit (Syalfina dkk, 2017).

Pada tahun 2015 jumlah desa dengan kondisi sanitasi lingkungan yang layak mencapai 26.417 desa/kelurahan, Kondisi ini belum mencapai target Renstra Kementerian Kesehatan tahun 2015 yang sebanyak 31.000 desa/kelurahan. Rata-rata pencapaian tiap provinsi tahun 2015 sebesar 32,63%. baik secara kumulatif maupun proporsi. Tujuh provinsi dengan realisasi desa/kelurahan yang belum mencapai target program STBM yaitu Provinsi Jawa Timur 26,9%, Yogyakarta 26,5% , Kepulauan Bangka Belitung 25,7%, Jawa Tengah 25,2%%, Jawa Barat 24,1%, Nusa Tenggara Timur 20,3%, Nusa Tenggara Barat 19 9%.. (Kemenkes RI 2015)

Hasil pengkajian dan observasi peneliti selama melaksanakan praktek Komunitas Keluarga dan Gerontik (KKG) di wilayah kerja Pustu Cireng, Desa Cireng, Dusun Perang, Kecamatan Satar Mese Utara memberi gambaran bahwa salah satu masalah kesehatan yang di temukan adalah infeksi saluran pernafasan akut. Kondisi ini didominasi oleh kelompok usia 1-5 tahun dengan angka kejadian sebanyak 50 kasus dari jumlah total keseluruhan balita di Dusun Perang sebanyak 59 balita, hal ini sangat erat kaitanya dengan kurangnya kesadaran masarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta dipengaruhi oleh faktor kondisi sanitasi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat-syarat rumah sehat. seperti kondisi ventilasi yang tidak layak, atap rumah yang tidak dilengkapi dengan plafon, sebagian besar rumah warga masih ber dinding papan, kondisi lantai rumah berdebu dan lembab, keberadaan perokok dalam rumah, kebiasaan menggunakan anti nyamuk bakar, ketersediaan lubang asap dapur yang kurang serta keberadaan kandang ternak yang dekat dengan rumah. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Dusun Perang, Desa Cireng, Kabupaten Manggarai”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *analitis survey* dengan metode pendekatan *cross sectionals study*. Penelitian ini adalah untuk mengetahui estimasi besarnya prevalensi ISPA pada balita dan mencari hubungan antara variabel lingkungan dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini telah dilakukan di Dusun Perang, Desa Cireng, Kabupaten Manggarai Tahun 2018. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 09 sampai 23 April 2018. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak balita usia 2 tahun sampai 5 tahun di, Dusun Perang, Desa Cireng, yang berjumlah 40 balita. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling* dengan besaran sampel pada penelitian ini berjumlah 40 sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian

ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara terdiri dari 15 pertanyaan dengan keterangan responden dikatakan ISPA apabila responden menjawab > 5 pertanyaan dengan jawaban Ya dari 15 pertanyaan yang berisikan gejala ISPA, serta lama waktu balita mengalami gejala ISPA 7 hari sampai 14 hari. Tidak ISPA jika responden menjawab ≤ 5 pertanyaan dengan jawaban Ya dari 15 pertanyaan yang berisikan gejala ISPA, serta lama waktu balita mengalami ISPA kurang dari 7 hari. dengan menggunakan pedoman observasi sesuai standar yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Dengan kategori baik apabila hasil ukur dari sub variabel sanitasi lingkungan dalam rumah ≤ 3 yang tidak memenuhi standar. sedangkan kategori tidak baik apabila hasil ukur dari sub variabel sanitasi lingkungan dalam rumah ≤ 3 yang tidak memenuhi standar.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, di Dusun Perang, Desa Cireng, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai. (N-40)

Variabel	Frequency	Percent (%)
Pendidikan Orang Tua Balita		
SD	28	70
SMP	7	17,5
SMA	4	10
SARJANA	1	2,5
Pekejaan Orang Tua Balita		
Petani	38	95
Wiraswasta	2	5
Usia Balita		
24 Bulan -36 Bulan	18	45
36 Bulan -48 Bulan	10	25
48 Bulan -59 Bulan	12	30

Karakteristik Kondisi Sanitasi Lingkungan Dalam Rumah

Tabel 2 Distribusi Frekwensi Kondisi Sanitasi Lingkungan dalam Rumah di Dusun Perang, Desa Cireng, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai

Sanitasi Lingkungan Dalam Rumah	Frequency	Percent
Baik	14	35,0
Tidak Baik	26	65,0
Total	40	100

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kondisi sanitasi lingkungan dalam rumah yang baik atau memenuhi standar yaitu 14 rumah (35,0%), dan yang tidak baik

atau tidak memenuhi standar yaitu 26 rumah (65,0%)

Kejadian ISPA Pada Balita

Tabel 3 Distribusi Frekwensi Kejadian ISPA Pada Balita di Dusun Perang, Desa Cireng, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai

Kejadian ISPA Pada Balita	Frequency	Percent
ISPA	18	45,0
Tidak ISPA	22	55,0
Total	40	100

Sumber: Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa balita yang mengalami ISPA berjumlah 18 balita (45,0%), dan yang tidak mengalami ISPA berjumlah 22 balita (55,0%)

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian ISPA

Tabel 4. Hubungan Sanitasi Lingkungan dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Dusun Perang, Desa Cireng, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai

Sanitasi Lingkungan Dalam Rumah	Kejadian Ispa pada balita						P Value
	Tidak ISPA		ISPA		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	14	35,0	0	0	14	35,0	0.000
Tidak Baik	8	30,8	18	69,2	26	65,0	
Total	22	55,0	18	45,0	40	100	

Sumber: Data Primer tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa dari 40 responden di Dusun Perang, Desa Cireng, menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan dalam rumah yang baik ada 14 responden (35,0%), dari kondisi tersebut terdapat 14 balita (35,0%) tidak mengalami kejadian ISPA. Sanitasi lingkungan dalam rumah yang tidak baik ada 26 responden (65,0%) dari kondisi tersebut terdapat 8 balita (30,8%) yang tidak mengalami ISPA dan sebanyak 18 balita (69,2%) mengalami ISPA.

Berdasarkan uji statistik *chi square* dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dalam rumah dengan kejadian ispa pada balita di Dusun Perang, Desa Cireng.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sanitasi lingkungan dalam rumah yang baik berjumlah 14 responden (35,0%). Dari kondisi tersebut sebanyak 14 balita (35,0%) yang tidak mengalami ISPA, Peneliti

berasumsi bahwa kondisi sanitasi lingkungan dalam rumah yang baik atau memenuhi standar kesehatan akan mengurangi angka kejadian ISPA pada balita, hal ini dikarenakan kondisi sanitasi lingkungan dalam rumah yang baik dapat mengurangi perkembangbiakan mikroorganisme penyebab penyakit ISPA seperti bakteri dan jamur. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Apriningsih (2008), yang menjelaskan bahwa sanitasi lingkungan sangat erat kaitannya dengan angka kesakitan penyakit menular terutama ISPA. Lingkungan perumahan yang baik akan mengurangi perkembangbiakan bakteri atau virus penyebab ISPA

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kondisi sanitasi lingkungan dalam rumah yang tidak baik berjumlah 26 responden (65,0%). Dari 26 responden terdapat 8 balita yang tidak mengalami ISPA (30,8%). Dari hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa kejadian ISPA pada balita tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak baik akan tetapi terdapat faktor diluar kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita seperti, status imunisasi dan status gizi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Kemenkes RI (2016), menggambarkan bahwa imunisasi yang tidak memadai merupakan faktor risiko yang dapat meningkatkan insiden ISPA, sehingga faktor anak yang diimunisasi sangat menentukan tingginya insiden ISPA, serta status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan dan kesejahteraan anak, Anak balita yang kurang gizi memiliki risiko tinggi menderita penyakit ISPA

Selain itu dari 26 rumah yang sanitasi lingkungan yang tidak baik (65,0%) terdapat 18 balita (69,2 %) yang mengalami ISPA. Peneliti berasumsi bahwa kondisi sanitasi lingkungan dalam rumah merupakan faktor risiko yang erat kaitannya dengan penyebaran dan perkembangan penyakit yang berbasis lingkungan seperti kejadian ISPA pada balita. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Kemenkes RI (2016), yang menjelaskan bahwa

kondisi bangunan rumah dan lingkungannya yang tidak memenuhi standar dan syarat kesehatan merupakan faktor resiko dari sumber penularan berbagai jenis penyakit khususnya berbagai jenis penyakit berbasis lingkungan semisal penyakit ISPA dan tuberkulosis yang erat kaitannya dengan kondisi hygiene bangunan perumahan. Rahajoe, N.N dkk (2008), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita diantaranya pejamu, agen penyakit dan lingkungan.

Berdasarkan uji statistik *chi square* dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dalam rumah dengan kejadian ispa pada balita di Dusun Perang, Desa Cireng, Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afandi (2012) dengan judul “Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak Balita di Kabupaten Wonosoro Provinsi Jawa Tengah” di peroleh uji statistik *chii square* ($p\text{value} = 0,001$), yang berarti ada hubungan yang signifikan anatara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan atas pada balita. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuslinda dkk (2017), yang berjudul “Hubungan Kondisi Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran pernafasan Akut (ISPA) Pada Masyarakat Di Kelurahan Ranometo Kecamatan Ranometo” di peroleh hasil uji statistik *chii square* ($p\text{Value} = 0,016$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Perang, Desa Cireng, dengan hasil uji statistik *chi square* diperoleh $p\text{ value} 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$).

DAFTAR RUJUKAN

- Ade Irwan Afandi. 2012. Hubungan Lingkungan Fisi Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak Balita Di Kabupaten Wonosoro Provinsi Jawa Tengah [Http://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Jk/Article/Download/119/87](http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/download/119/87)
- Kemendes RI. 2015. HEALTH STATISTICS ISBN 978-602-416-065-4
Website: <http://www.kemkes.go.id>
- Kemendes RI. 2016. HEALTH STATISTICS ISBN 978-602-416-065-4.
Website: <http://www.kemkes.go.id>
- Riskesdas. 2007. Prevalensi Kasus Ispa Di Nusa Tenggara Timur
[Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/General/Hasil%20riskesdas%202007](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil%20riskesdas%202007)
- Riskesdas. 2013. Prevalensi Kasus Ispa Di Nusa Tenggara Timur.
[Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/General/Hasil%20riskesdas%202013](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil%20riskesdas%202013)
- WHO. 2016. Infection Prevention And Control Of Epidemic- And Pandemic-Prone Acute Respiratory Infections In Health Care
[Http://Www.Who.Int/Csr/Resources/Publications/Who_Cds_Epr_2016_8/En/](http://www.who.int/csr/resources/publications/who_cds_epr_2016_8/en/)